

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur penting dalam agama Hindu dan Budha adalah *samadhi*, yang merupakan kata yang hampir sama dengan kata meditasi. *Samadhi* berasal dari bahasa sanskerta, yaitu “*sam*” yang berarti kumpulan, persamaan, gundukan, timbunan dan “*dhi*” yang berarti pikiran, ide ide atau *budhi*.¹ Sedangkan Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, meditasi memiliki arti; pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu.² Kata tersebut juga memiliki padanan lain dalam bahasa Indonesia, yaitu “Tapa”, yang artinya; mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, tidur, birahi) untuk mencari ketenangan batin.³ Dan juga “Kontemplasi”, yaitu; renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh, berkontemplasi artinya; merenung (memikirkan dsb) dengan sepenuh perhatian.⁴

Pada dasarnya, setiap manusia menginginkan ketenangan batin, keselarasan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Akan tetapi, kebanyakan orang salah tempat dalam mencarinya, bahkan mungkin mereka tidak tahu pasti apa yang sebenarnya mereka cari dan bagaimana cara untuk mendapatkannya.⁵

¹I Wayan Jendra, *Samadhi: Hening Tanpa Kata*, (Denpasar: Pustaka Manikgeni, 1996), 12-15.

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 923.

³*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1449.

⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 751.

⁵Dikutip dari Ceramah Piyandha yang berjudul *Cara Bermeditasi*, terjemah oleh Jinapiya Tera, <http://artikelbuddhist.com/2012/07/cara-meditasi.html>, diakses pada 19 November 2013.

Dalam menjalani hidup, banyak manusia yang stress karena berbagai tekanan dan kompetisi dalam kehidupan dan lain-lain, menjumpai banyak kekalutan dan kekacauan, diliputi kecemasan, kekhawatiran, keterbatasan dan berbagai perasaan yang tidak menyenangkan hati lainnya. Dengan kata lain, mereka tidak mampu menemukan kebahagiaan dan ketenangan hidup.⁶

Akhirnya, mereka banyak yang salah dalam menempuh jalan dalam mencari ketenangan batin. Mereka cenderung mencari ketenangan batin dan keselarasan hidup dengan melihat pada segala sesuatu yang berada diluar diri mereka, yang membuat dunia seolah-olah tempat sumber segala kegelisahan hidup. Mereka mencari solusinya dalam pekerjaan mereka, dalam keluarga mereka, dalam pergaulan dan lain-lain. Hal tersebut berdasarkan persepsi bahwa mereka akan mendapatkan kedamaian kalau mereka dapat merubah keadaan di sekitarnya.⁷

Dalam hal tersebut, agama Hindu dan Budha telah memberikan jawaban terhadap apa yang dicari oleh manusia untuk mendapatkan ketenangan batin, jawabannya adalah pikiran mereka sendiri, yaitu bagaimana memfokuskan perhatian terhadap pikiran yang merupakan sumber segala ketenangan dan kebahagiaan hidup. Inilah yang disebut dengan *samadhi*. Karena ketenangan dan kebahagiaan hidup berasal dari pikiran kita sendiri, kita memikirkannya dan kemudian merasakannya.

Berdasarkan dari pengertian *samadhi* yang telah disebutkan diatas, kita dapat mengidentifikasi bahwa *samadhi*, dengan bahasa yang lebih luas, yaitu

⁶Piyandha, *Cara Bermeditasi*, 1.

⁷Piyandha, *Cara Bermeditasi*, 1.

meditasi juga ada terdapat dalam setiap agama dan telah dilakukan sejak zaman dahulu. Sebagaimana Ibrahim melakukan pemikiran dan perenungan yang mendalam untuk mencari siapa Tuhan yang sebenarnya, tidak lain dengan tujuan menenangkan batinnya yang berkecamuk melihat manusia di masanya menyembah berhala dan melakukan berbagai kesesatan.⁸ Begitupula Musa selama 40 hari menyendiri bersama Tuhan di bukit Sinai. Dan masa ketika sebelum Nabi Muhammad menerima wahyu beliau melakukan meditasi (*ber-tahannuts*) untuk menemukan ajaran Tuhan yang sebenarnya, dengan berusaha menggali agama Ibrahim, nenek moyangnya. Dan bukankah setiap umat beragama ketika mereka menghadap Tuhannya, mereka harus memfokuskan pikiran dan perasaan, serta menghilangkan segala bayangan duniawi. Inilah meditasi yang dilakukan oleh setiap umat beragama.

Namun, tentunya setiap agama punya konsep tersendiri mengenai meditasi atau *samadhi* tersebut, dan untuk mencapai tingkat *samadhi* yang sempurna, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dan aturan-aturan yang harus ditaati agar *samadhi* dapat dengan benar dilakukan dan tujuan dari *samadhi* dapat tercapai. Secara umum, *samadhi* bertujuan untuk mengembangkan kesempurnaan spritual, mengurangi akibat penderitaan dalam hidup, menenangkan pikiran dan mengungkap hakikat kebenaran dan eksistensi kehidupan bagi pikiran.⁹

Agama Hindu adalah agama tertua yang masih ada pemeluknya hingga saat ini.¹⁰ *Samadhi* merupakan salah satu ajaran Hindu yang digunakan sebagai jalan

⁸Lihat QS. Al An'am: 74-83.

⁹Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), 252.

¹⁰Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), 12.

untuk mencapai *moksha* (pelepasan dari karma dan samsara).¹¹ Begitu pula dalam sejarah agama Budha, dalam masa awal pengembaraan Sidharta Gautama, ia sempat berguru kepada dua orang pendeta Hindu selama kurang lebih satu tahun yang mengajarnya *yoga* (*samadhi* pelepasan). Gurunya yang pertama adalah Arada Kalapa di Vaisali dan yang berikutnya adalah Rudraka di Rajaghrha. Namun mereka berdua mengajarkan *samadhi* dengan sistem dan *dhamma* (tata cara) yang berbeda satu sama lain, para siswanya menjalani tata tertib keagamaan (*vinaya*) tertentu sebagai anggota suatu kelompok keagamaan. Sidharta berhasil menjalani apa yang telah diajarkan oleh kedua gurunya tersebut, bahkan dengan hasil yang lebih baik. Pengajaran yang telah diterima oleh Sidharta ternyata tidak membuatnya puas, karena tidak membawanya kepada pengetahuan yang sempurna dan pelepasan yang utuh.¹²

Karena ketidakpuasan tersebut akhirnya Sidharta melakukan pertapaan sendiri dengan keras, namun ia masih belum menemukan apa yang diinginkannya, sampai pada akhirnya di masanya yang kedelapan ia mendapatkan pencerahan besar dengan *samadhi* yang dijalannya sendiri, dengan caranya sendiri, ketika ia duduk bersila dibawah pohon Ara di dekat sungai Nairanjana.¹³

Melalui sepenggal cerita tersebut dapat kita ketahui, bahwa ajaran *samadhi* pertama kali telah dilakukan oleh umat Hindu. Namun kemudian, dikembangkan sedemikian rupa dengan konsep yang berbeda dalam agama Budha melalui sidharta Gautama sang pendiri agama Budha.

¹¹Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, 55.

¹²A.G. Honig Jr., *Ilmu Agama*, terj. Koesoemousoesastro dan Soegiarto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 173.

¹³A.G. Honig Jr., *Ilmu Agama*, 74.

Sampai saat ini, *samadhi* menjadi ajaran yang tidak kalah penting dibanding ajaran-ajaran lainnya, baik itu dalam agama Hindu maupun agama Budha. Dalam anggapan banyak orang, *samadhi* dalam agama Hindu dan Budha adalah sama saja, tidak ada perbedaan. Namun kalau melihat sejarah dan tata cara serta doktrin yang mendasarinya tampak sekali perbedaan *samadhi* di antara keduanya.

Mengingat alasan-alasan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan dengan jelas perbedaan yang ada antara *samadhi* dalam agama Hindu dan Budha tersebut, yang meliputi konsepnya, tata caranya, doktrin yang terkandung di dalamnya, terutama sekali perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaannya.

Agama Hindu dan Budha merupakan satu rumpun agama dan berasal dari daerah yang sama, yaitu India. Karena kaitannya yang erat dengan sejarah kedua agama tersebut, maka dirasa perlu untuk meninjau sejarah awal mula penyebab perbedaan *samadhi* dalam agama Hindu dan Budha. Karena itu, penelitian ini nantinya juga akan menggambarkan sejarah singkat agama Hindu dan Budha.

B. Rumusan Masalah

Untuk menentukan arah penelitian yang akan dilakukan ini, maka perlu kiranya memetakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *samadhi* dalam agama Hindu?
2. Bagaimana *samadhi* dalam agama Budha?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan *samadhi* dalam agama Hindu dan Budha?

C. Penegasan Judul dan Istilah (Definisi Operasional)

Penelitian ini ini berjudul “**SAMADHI MENURUT AGAMA HINDU DAN BUDHA**”, dan dalam penelitian ini ada istilah yang perlu ditegaskan maknanya agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan istilah yang dimaksud dalam penelitian.

Samadhi: berasal dari bahasa sanskerta, yaitu “*sam*” yang berarti kumpulan, persamaan, gundukan, timbunan dan “*dhi*” yang berarti pikiran, ide-ide atau budi. Secara etimologi berarti pemusatan atau kumpulan pikiran yang ditujukan pada objek tertentu, yang dalam konteks beragama berarti terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Sedangkan definisi *samadhi* dalam agama Budha adalah pemusatan pikiran dan faktor-faktor mental secara benar dan seimbang pada suatu objek.¹⁵

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui seperti apa *samadhi* dalam agama Hindu dan Budha dalam tataran konsep dan praktisnya, serta persamaan dan perbedaannya.

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini bisa memberi sumbangan pemikiran bagi dunia keilmuan.

¹⁴I Wayan Jendra, *Samadhi: Hening Tanpa Kata*, 12.

¹⁵Bikkhu Bodhi, *Jalan Menuju Akhir dari Penderitaan*. terj. Anne Martani dkk. (Jakarta: Vijjākumāra, 2010), 107.

2. Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai salah satu informasi bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian seputar perbandingan kedua agama Hindu dan Budha ini, baik itu dalam objek penelitian yang berbeda atau penelitian seperti ini namun dalam spesifikasi yang lain.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya tulis yang bersinggungan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu skripsi yang berjudul “*Yoga Dalam Kefilsafatan Sankhya*”, yang ditulis oleh Muhammad Yani pada Tahun 1999. Namun skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian ini menggunakan metode komparatif antara agama Hindu dan Budha, akan tetapi skripsi ini bisa dijadikan salah satu referensi.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan hasil dari berbagai kumpulan data-data literatur atau kepustakaan yang terkait dengan fokus masalah yang diteliti. Metode penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan komparatif.

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data primer, yaitu data-data yang terkait langsung dengan masalah utama yang akan diteliti, berupa buku-buku rujukan utama langsung dari agama Hindu dan Budha.
- b. Data sekunder, yaitu data-data yang secara tidak langsung mendukung data-data primer, berupa buku-buku, artikel-artikel dari para peneliti yang ahli dalam bidang agama Hindu dan Budha.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer, yang merupakan kitab suci agama Hindu dan Budha, maupun buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh agama yang bersangkutan. Kitab utama agama Hindu, seperti *Weda*, *Mahabarata*, *Baghavat Gita* dan buku-buku yang ditulis oleh pemuka dan pemikir dari agama Hindu dan Budha seperti buku *Samadhii* yang ditulis oleh Somdet Phra Budhagosacariya dan diterbitkan oleh Penerbit Sri Manggala, Medan, 2004. Buku yang ditulis I Wayan Jendra yang berjudul *Samadhi: Hening Tanpa Kata*, Denpasar: Pustaka Manikgeni, 1996. Buku yang ditulis oleh Avadhutika Anandamitra Acarya yang berjudul *Meditasi: Melampaui Batas Kesadaran Supra*, Jakarta: Persatuan Ananda Marga Indonesia, 1982.
- b. Sumber data sekunder, yaitu literatur-literatur umum yang berhubungan dan mendukung sumber data primer, termasuk buku-buku yang ditulis oleh para ahli teologi, lebih khusus lagi yang ahli di bidang agama Hindu dan Budha. Seperti buku, *Agama-agama Besar di Dunia* yang ditulis oleh Joesoef Sou'yb, Jakarta, Al Husna Zikra, 1996. Perbandingan

Agama: *Agama-agama Besar di India*, oleh Prof. Dr. Ahmad Shalaby, Jakarta, Bumi Aksara, 1998.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan seluruh buku-buku yang berhubungan dengan agama Hindu dan Budha, yang berkisar seputar sejarahnya, *samadhi* atau meditasi, begitu pula artikel-artikel yang tersebar di jurnal, majalah maupun di internet dengan sumber yang utama dari agama yang bersangkutan langsung. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku yang merupakan hasil karya dari para peneliti agama Hindu dan Budha yang kompeten dan berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.
- b. Mengkaji serta mempelajari dengan teliti semua data yang telah terkumpul tersebut, menyusun data-datanya secara sistematis, kemudian mendiskripsikan apa-apa yang telah menjadi rumusan masalah dengan data-data yang ada. Kemudian, sebagai inti dari penelitian ini, yaitu melakukan analisis komparatif terhadap data-data tersebut sehingga menjadi hasil dari penelitian ini dan jawaban terhadap rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang akan dilakukan ini disistematisasi dalam enam bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, sebagai pijakan awal penelitian yang memaparkan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan umum terhadap sejarah agama Hindu dan Budha yang berisi sejarah singkat agama Hindu dan Budha sebagai informasi awal untuk mendalami penelitian metode analisis deskriptif dan komparatif ini.

Bab III berisi deskripsi mengenai konsep *samadhi* dalam agama Hindu, yang meliputi pengertian, tujuan, waktu, syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan *samadhi*.

Bab IV berisi deskripsi mengenai konsep *samadhi* dalam agama Budha, yang meliputi pengertian, tujuan, waktu, syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan *samadhi*.

Bab V berisi analisis komparatif antara agama Hindu dan Budha yang meliputi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam pengertian, tujuan, waktu, syarat-syarat dan tata cara *samadhi*.

Bab VI merupakan bab terakhir atau bagian penutup dari penelitian, yang berisi kesimpulan terhadap penelitian ini, penutup dan saran-saran.